

## Determinan Persepsi *Fraudulent Financial Reporting* Dalam *Fraud Pentagon*

Ahmad Rusdi Dalimunthe<sup>1,\*</sup>, Luqman Hakim<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jl. K.H. Ahmad Dahlan, 15419

\*AhmadRusdii@gmail.com

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji unsur-unsur kecurangan dalam teori *fraud pentagon* dalam mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan. *Fraud pentagon* diproksikan dengan 8 variabel yang terdiri dari tiga elemen *pressure* yaitu *financial stability*, *financial target*, dan *personal financial need*, satu variabel dari elemen *opportunity* yaitu *ineffective monitoring*, variabel *rationalization*, variabel *competence*, dan juga variabel *arrogance* yang dihipotesiskan berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*, serta menguji variabel *deterrence* yang memoderasi hubungan variabel *rationalization* terhadap *fraudulent financial reporting*, variabel *competence* terhadap *fraudulent financial reporting*, variabel *arrogance* terhadap *fraudulent financial reporting*. Teknik pengumpulan data primer yang digunakan adalah dengan menyebarkan kuesioner yang terdiri dari manajer dan staff bagian akuntansi dan keuangan di perusahaan di wilayah Tangerang Selatan. Teknik analisa data yang digunakan adalah analisis regresi linier dan analisis regresi moderasi dengan menggunakan program SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial target*, *personal financial need*, *rationalization*, *competence* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*. Akan tetapi, variabel *financial stability*, *ineffective monitoring*, *arrogance* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Sedangkan variabel *deterrence* berhasil memoderasi hubungan variabel *rationalization* terhadap *fraudulent financial reporting*, variabel *competence* terhadap *fraudulent financial reporting*, variabel *arrogance* terhadap *fraudulent financial reporting*.

**Kata kunci:** kecurangan pelaporan keuangan, *fraud pentagon*, teori GONE

### ABSTRACT

*This study aimed to examine the elements of fraud in the theory of fraud pentagon in detecting fraudulent financial reporting. The fraud pentagon proxied by 8 variables consists of three pressure elements, namely financial stability, financial target, and personal financial need; one variable from opportunity, namely ineffective monitoring; rationalization; competence; and arrogance that hypotesized have positive influence to fraudulent financial reporting, and also to examine the deterrence variable in moderating the influence of rationalization to fraudulent financial reporting, in moderating the influence of competence to fraudulent financial reporting, in moderating the influence of arrogance to fraudulent financial reporting. The data collected by distributing questionnaires to managers and staff of accounting and finance department of companies in Tangerang Selatan. The data analysis technique used is linear regression analysis and moderating regression analysis using SPSS. The result of this study shows that financial target, personal financial need, rationalization, competence have a positive influence to fraudulent financial reporting. However, financial stability, ineffective monitoring, arrogance do not affect the fraudulent financial reporting. Deterrence as moderating variable manage to moderate the relation between rationalization and fraudulent financial reporting, between competence and fraudulent financial reporting, between arrogance and fraudulent financial reporting.*

**Keywords:** *fraudulent financial reporting, fraud pentagon, GONE theory*

## **PENDAHULUAN**

Pada *financial reporting*, terdapat salah satu komponen terpenting yang juga merupakan hasil akhir dari *accounting process*, yakni laporan keuangan. Laporan keuangan mampu menjadi landasan berbagai pihak dalam mengambil keputusan karena *financial statement* menggambarkan situasi keuangan dan operasional perusahaan pada 1 periode tertentu. (Agusputri & Sofie, 2019)

Kegunaan *Financial Statement* yakni menggambarkan *cash flow* serta *financial position*. *Financial reporting* mampu menunjukkan hasil kerja perusahaan pada periode tertentu. Tetapi, seringkali hasil kerja yang tergambarkan lebih diinginkan untuk terlihat “baik” oleh pihak lain. Motivasi untuk terkesan baik inilah yang sering membuat perusahaan memanipulasi dan hasil yang disajikan pun tidak sebagaimana mestinya. Hal ini jelas akan memberikan kerugian ke berbagai pihak. (Tessa & Harto, 2016)

Sebut saja beberapa kasus seperti pada Garuda Indonesia, Tiga Pilar Sejahtera Food, dan SNP Finance yang terjebak kasus laporan keuangan.

Pada kasus Tiga Pilar Sejahtera Food, terdapat asumsi terjadinya beberapa pos akuntansi yang digelembungkan pada *financial statement* 2017. Pos-pos tersebut yakni pada akun *receivable*, *inventory*, dan *fixed asset* grup AISA. Ada juga beberapa transaksi terafiliasi yang tidak diungkapkan. Begitulah hasil investasi EY Indonesia. (CNBCIndonesia.com, 2019)

Untuk tahun buku 2017, ada perbedaan antara pencatatan keuangan dengan pencatatan keuangan yang dipakai auditor dalam mengaudit *financial statement*-nya. Tak hanya itu, pada akun *receivable*, *inventory*, dan *fixed asset* grup TPSF terdapat asumsi terjadinya *overstatement* sejumlah 4 triliun rupiah. Ada juga asumsi terjadinya *overstatement* sejumlah 663 miliar rupiah pada akun penjualan dan pada EBITDA entitas makanan terjadi *overstatement* 329 miliar rupiah. Kemudian, adanya asumsi aliran dana dengan skema seperti *financing* beban ke pihak-pihak yang punya afiliasi (seperti manajemen lama) sejumlah 1,78 triliun rupiah pun tidaklah diungkap secara akseptabel ke *stakeholder* (Kontan.co.id, 2019)

Pada kasus lainnya, yakni kasus Garuda, OJK memutuskan bahwa PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk melakukan kesalahan terkait kasus penyajian laporan keuangan tahunan per 31 Desember 2018. Pihak OJK mengungkap bahwa Garuda Indonesia telah terbukti melanggar pasal 69 UU Nomor 8 Tahun 1995 tentang pasar modal jis. Peraturan Bapepam dan LK Nomor VIII.G.7 tentang Penyajian dan Pengungkapan Laporan Keuangan

Emiten dan Perusahaan Publik, Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) 8, dan PSAK 30 (Merdeka.com, 2019).

Pelanggaran atas Pasal 69 UU Nomor 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal, Peraturan Bapepam dan LK nomor VIII.G.7 tentang Penyajian dan Pengungkapan Laporan Keuangan Emiten dan Perusahaan Publik, Interpretasi ISAK 8 tentang Apakah Suatu Perjanjian Mengandung Sewa, dan PSAK 30 tentang Sewa ini dilandasi atas temuan dimana perusahaan seharusnya mencatatkan kerugian sebesar US\$213 juta di tahun 2017 berubah menjadi laba US\$5 juta pada tahun 2018. Selain itu, dalam laporan keuangan tersebut, Garuda Indonesia mencatat nilai kerjasama dengan PT Mahata Aero Teknologi senilai 239 juta dolar Amerika Serikat. (Kontan.co.id, 2019)

*Financial position* Garuda Indonesia dipengaruhi adanya transaksi dengan Mahata sejumlah 239 dolar Amerika Serikat. Garuda harusnya rugi 244 juta dolar Amerika Serikat kalau nilai kerja sama dengan Mahata tidak diakui sebagai *revenue*. Selain itu, catatan tersebut membuat beban yang ditanggung Garuda Indonesia menjadi lebih besar untuk membayar Pajak Penghasilan (PPH) dan Pajak Pertambahan Nilai (PPN). Padahal, beban itu seharusnya belum menjadi kewajiban karena pembayaran dari kerja sama dengan Mahata belum masuk ke perusahaan. (CNNIndonesia.com, 2019)

Selain 2 kasus di atas, ada lagi kasus PT Sunprima Nusantara Pembiayaan. Pada tahun 2018, perusahaan mengajukan fasilitas kredit modal kerja kepada sejumlah bank untuk memodali kegiatan usahanya. Namun, status kreditnya macet. Berdasarkan hasil penyelidikan, perusahaan diduga memalsukan dokumen, menambahkan, menggandakan, dan menggunakan daftar piutang (fiktif). Dengan begitu SNP Finance memanipulasi laporan keuangannya agar kondisi keuangannya tidak terlihat mengalami kesulitan dalam membayar hutang-hutangnya. (Liputan6.com, 2018).

Kasus manipulasi laporan keuangan pun kembali heboh di tahun 2020. Sebut saja pada PT Asuransi Jiwasraya yang memanipulasi laporan keuangan dari yang seharusnya merugi tapi dicatatkan mengalami untung. Jiwasraya mencatatkan laba semu pada 2006 (Liputan6.com, 2020). Dalam hasil pemeriksaan investigasi pendahuluan yang dilakukan BPK, manipulasi laba yang dilakukan yakni sejumlah 360,3 miliar rupiah (CNBCIndonesia.com, 2020). Ada juga dugaan manipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh BTN (Money.kompas.com, 2020) dan PT Asabri (Finance.detik.com, 2020)

Tak hanya di Indonesia, dunia internasional pun digerogoti kasus *fraud*.

Toshiba, 140 tahun sudah berdiri menjadi sebuah perusahaan teknologi dunia, juga terkena praktik kecurangan pada laporan keuangan ini. Kasus ini membuktikan adanya laba yang digelembungkan sejumlah 151,8 miliar yen dalam 5 tahun. Terungkapnya hal ini yakni sejak Juli 2015 (Herviana, 2017). Bukan Toshiba saja, ada juga skandal ENRON yang membuat dunia heboh. Perusahaan yang rugi malah mencatat laba sejumlah 600 juta dolar Amerika Serikat. Dan hal ini hanya agar investor ENRON tidak pergi. Manipulasi ini dilakukan oleh manajemen ENRON. Ada juga kasus WorldCom yang melakukan manipulasi pembukuan dimana laba digelembungkan sekitar 3,85 juta dolar Amerika Serikat. WorldCom mengelabui dengan cara pura-pura memasukkan biaya operasional ke pos investasi sejumlah 3,9 juta dolar Amerika Serikat. (Sihombing & Rahardjo, 2014)

*Fraudulent financial reporting* yang memberi dampak berkurangnya kepercayaan dan merusak *value* perusahaan jelas harus diminimalkan. Auditor yang memiliki tugas untuk mengurangi kecurangan diharapkan dan diperlukan agar bisa secepat mungkin menemukan kemungkinan terjadi *fraud*. Hal ini agar pencegahan bisa dilakukan dengan tepat waktu serta meminimalkan kasus berkepanjangan. (Zelin, 2018)

Saat tidak adanya usaha mendeteksi dan mencegah, jelas kasus *fraud* akan selalu muncul. Oleh sebab itu, untuk mendeteksi *fraud* terdapat beberapa acuan. Ada *fraud triangle* yang dikemukakan Cressey. Cressey mengemukakan bahwa rasionalisasi, peluang, dan tekanan merupakan faktor-faktor tindakan *fraud*. Kemudian ada *fraud diamond* yang merupakan gagasan Wolfe dan Hermanson yang menambahkan *capability* pada teori *fraud triangle*. Kemudian ada juga *fraud pentagon* yang mana *fraud diamond* ditambahkan 1 *risk factor* lagi yakni arogansi (Nugraheni & Triatmoko, 2017). Untuk meneliti variabel/*risk factor* pada *fraud pentagon* dapat menggunakan proksi-proksi seperti rasionalisasi, tekanan (*personal financial need, financial stability, serta financial target*), peluang (*ineffective monitoring, dan nature of industry*), arogansi, kompetensi. (Setiawati & Baningrum, 2018).

Selain *fraud pentagon*, ada juga teori GONE yang terkait dengan kecurangan. *Greed* berarti keserakahan yakni orang yang tidak puas akan dirinya. *Opportunity* yang merupakan situasi dimana *fraud* bisa dilakukan. *Need* yang merupakan sikap mental yang tidak pernah cukup. *Exposure* yang berhubungan dengan hukuman kepada para pelaku *fraud* yang rendah, atau hukuman tersebut tidaklah membuat pelaku *fraud* jera (*deterrence effect*-nya kecil). Teori GONE dapat menyempurnakan teori *fraud pentagon* terkait alasan seseorang melakukan tindakan kecurangan. Dalam penelitian ini peneliti hanya akan menggunakan faktor exposure berhubungan dengan rationalization, competence, arrogance. Pelaku fraud akan berfikir untuk

melakukan kecurangan lagi di masa mendatang akibat dari hukuman yang didapatkan rendah apalagi ketika ia memiliki kemampuan untuk mengabaikan pengawasan dan punya sikap superioritas atas hak yang dimiliki dan merasa pengawasan tidak berlaku untuknya.

Untuk sarana mencegah kecurangan dapat digunakan konsep *deterrence*, yaitu supaya pelaku berpikir berulang kali dalam bertindak untuk melakukan kecurangan yang sama dan mencegah mereka yang berpotensi sebagai calon pelaku *fraud* untuk berfikir bila akan melakukan tindakan kecurangan maka diberikanlah penjatuhan hukuman. (Ulfah, 2019)

Pada riset ini, untuk mendeteksi *fraudulent financial reporting* maka yang digunakan sebagai dasarnya ialah elemen pada *fraud pentagon theory*. Digunakannya *fraud pentagon theory* disebabkan teori ini ialah teori penyempurnaan dari teori segitiga *fraud* dan teori *fraud diamond*. Peneliti juga menggunakan konsep *deterrence* sebagai sarana mencegah kecurangan yang terdeteksi atau dilakukan terjadi kembali.

Penulis ingin mengetahui persepsi pihak manajemen terhadap *fraudulent financial reporting* agar mampu menganalisis apa saja yang perlu dideteksi sebagai penyebab *fraudulent financial reporting*.

## **Landasan Teori**

### Teori Keagenan

*Agency theory* pada dasarnya menerangkan hubungan kontraktual prinsipal dan agen. Kepentingan agen dan prinsipal seringkali berbenturan (muncul *conflict of interest*). Agen juga memiliki informasi yang lebih banyak ketimbang prinsipal. Hal tersebut menyebabkan *asymmetric information*. Dari adanya *conflict of interest* serta *asymmetric information* inilah memicu tindakan kecurangan pada pelaporan keuangan. (Adnovaldi dan Wibowo, 2019)

### *Fraud*

Dalam Setiawati & Baningrum (2018), dijelaskan bahwa *Fraud* menurut asosiasi penguji penipuan bersertifikat ialah tindakan yang dibuat orang dalam entitas ataupun orang luar entitas untuk meraih keuntungan pribadi dan merugikan orang lain dimana tindakan ini bisa berupa manipulasi, memberi laporan yang keliru, atau tindakan lain yang dikerjakan dengan sengaja dan melawan hukum.

### *Fraudulent Financial Reporting*

Sihombing (disitasi dari Zelin, 2018), *fraudulent financial reporting* yaitu tindakan yang sengaja atau kelalaian, dan bersifat material di *financial statement* yang tidak sesuai

dengan standar akuntansi keuangan. Hal ini menyebabkan keputusan yang diambil pun terpengaruh.

### *Fraud Pentagon*

*Fraud pentagon* merupakan teori lanjutan dari teori segitiga kecurangan milik Cressey dan *fraud diamond* milik Wolfe. Crowe mencetuskan teori *fraud pentagon* ini di tahun 2011. (Zelin, 2018)

*Fraud Pentagon* terdiri atas 5 elemen yaitu tekanan (yakni intuisi seseorang dalam keadaan terdesak untuk berbuat kejahatan dimana beberapa kondisi umum yang terjadi pada *pressure* yang menyebabkan *fraud* yaitu stabilitas keuangan, target keuangan, dan *personal financial need*), peluang (yakni jika *internal control* dan pengawasan lemah serta adanya penyalahgunaan wewenang maka akan ada peluang untuk berbuat kecurangan dan yang paling mendorong terjadinya kecurangan tersebut adalah *ineffective monitoring*), rasionalisasi (yakni tindakan pembenaran atas sesuatu yang sebenarnya buruk), kapabilitas (yakni besarnya daya dan kapasitas yang dilakukan seseorang untuk melakukan *fraud*), arogansi (yakni sifat superioritas atau keserakahan yang ada di diri pelaku serta diri yang merasa jika *internal control*, kebijakan, dan prosedurnya tidak diterapkan untuknya).

### **Teori GONE**

Dalam Isgiyata (2018), *GONE theory* menjelaskan terkait 4 sebab terjadinya kecurangan. 4 sebab tersebut yakni *Greed*, *Opportunities*, *Need*, dan *Expose*. *Greed* yaitu sifat rakus serta serakah yang ada di diri setiap orang. *Opportunity* yaitu kesempatan yang membuat orang mampu melakukan kecurangan. *Need* yakni mental serta sarat kebutuhan yang selalu tidak pernah cukup. *Exposes* sebagai hal dimana pelaku tidak jera karena *deterrence* yang rendah.

#### Konsep *Deterrence*

*Exposure* tidak memberikan jaminan kalau si pelaku tidak akan mengulang melakukan kecurangan. Semakin rendah tingkat hukuman maka semakin tinggi pula potensi seseorang melakukan tindakan kecurangan. Penegakan hukum yang baik dapat meminimalisir seseorang untuk melakukan tindakan kecurangan dengan penerapan *deterrence* berupa sanksi.

Teori *deterrence* memandang adanya tujuan lain yang lebih bermanfaat daripada sekedar pembalasan, yaitu tujuan lain yang lebih bermanfaat untuk melindungi masyarakat menuju kesejahteraan. Teori ini sering dikaitkan dengan pandangan utilitarian. Utilitarian

Bentham (disitasi dari Ulfah, 2019) mengemukakan bahwa tujuan-tujuan dari pemidanaan adalah mencegah semua pelanggaran, mencegah pelanggaran paling jahat, menekan kejahatan, menekan kerugian sekecil-kecilnya.

Dalam pandangan ini, jelas bahwa fungsi hukuman adalah sarana pencegahan.

Ulfah (2019) menjelaskan bahwa konsep *deterrence* merupakan sarana pencegahan untuk meminimalisir kecurangan yang dilakukan oleh manajemen.

### **Rumusan Masalah**

Penulis ingin mengetahui persepsi pihak manajemen terhadap *fraudulent financial reporting* agar mampu menganalisis apa saja yang perlu dideteksi sebagai penyebab *fraudulent financial reporting*. Oleh sebab itu, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

Apakah *financial stability* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*?

Apakah *financial target* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*?

Apakah *personal financial needs* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*?

Apakah *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*?

Apakah *rationalization* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*?

Apakah *competence* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*?

Apakah *arrogance* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*?

Apakah *deterrence* memoderasi *rationalization* terhadap *fraudulent financial reporting*?

Apakah *deterrence* memoderasi *competence* terhadap *fraudulent financial reporting*?

Apakah *deterrence* memoderasi *arrogance* terhadap *fraudulent financial reporting*?

### **Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan mengeksplanasi pengaruh:

variabel *financial stability* terhadap terjadinya *fraudulent financial reporting*.

variabel *financial target* terhadap terjadinya *fraudulent financial reporting*.

variabel *personal financial needs* terhadap terjadinya *fraudulent financial reporting*.

variabel *ineffective monitoring* terhadap terjadinya *fraudulent financial reporting*.

variabel *rationalization* terhadap terjadinya *fraudulent financial reporting*.

variabel *competence* terhadap terjadinya *fraudulent financial reporting*.

variabel *arrogance* terhadap terjadinya *fraudulent financial reporting*.

variabel *deterrence* dapat mempengaruhi variabel *rationalization* terhadap terjadinya *fraudulent financial reporting*.

variabel *deterrence* dapat mempengaruhi variabel *competence* terhadap terjadinya *fraudulent financial reporting*.

variabel *deterrence* dapat mempengaruhi variabel *arrogance* terhadap terjadinya *fraudulent financial reporting*.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini berjenis pengujian hipotesis metode kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data atau informasi diperoleh melalui pertanyaan tertulis dengan kuesioner. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yakni manajer dan/atau anggota manajemen keuangan dan/atau bagian *accounting* yang melaksanakan fungsi pelaporan keuangan. Karena determinan tindakan kecurangan pada pelaporan keuangan melekat di bidang pekerjaan tersebut.

Tempat yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan perusahaan yang berlokasi di wilayah kawasan industri taman tekno (Tangerang Selatan) yang bersedia secara terbuka menerima survei untuk kebutuhan penelitian. Sedangkan waktu penelitian yang digunakan yaitu dari Januari 2020 hingga Februari 2020.

Analisis regresi akan digunakan untuk menguji hipotesis yang ada melalui dua tahap: pengujian hubungan langsung, kemudian pengujian hubungan moderasi

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,620 <sup>a</sup>	,384	,328	3,770

a. Predictors: (Constant), Deterrence, Personal Financial Need, Competence, Arrogance, Ineffective Monitoring, Financial Stability, Rationalization, Financial Target

Sumber: (Output SPSS 25, 2020)

#### Hasil Uji Statistik F

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	780,694	8	97,587	6,867	,000 <sup>b</sup>
	Residual	1250,647	88	14,212		
	Total	2031,340	96			

a. Dependent Variable: Fraudulent Financial Reporting

b. Predictors: (Constant), Deterrence, Personal Financial Need, Competence, Arrogance, Ineffective Monitoring, Financial Stability, Rationalization, Financial Target



Sumber: (Output SPSS 25, 2020)

**Hasil Uji T**

Coefficients <sup>a</sup>					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	2,162	3,903		,554	,581
Financial Stability	,030	,173	,020	,171	,865
Financial Target	,415	,207	,238	2,001	,048
Personal Financial Need	,371	,184	,203	2,017	,047
Ineffective Monitoring	,079	,100	,074	,788	,433
Rationalization	,158	,077	,220	2,064	,042
Competence	,254	,122	,207	2,087	,040
Arrogance	,024	,113	,020	,215	,830
Deterrence	-,108	,092	-,104	-1,173	,244

a. Dependent Variable: Fraudulent Financial Reporting

Sumber: (Output SPSS 25, 2020)

**Hasil Uji Koefisien Determinasi R<sup>2</sup> Rationalization & Deterrence**

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,488 <sup>a</sup>	,238	,214	4,079

a. Predictors: (Constant), Z1, Deterrence, Rationalization

Sumber: (Output SPSS 25, 2020)

**Hasil Uji Koefisien Determinasi R<sup>2</sup> Competence & Deterrence**

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,368 <sup>a</sup>	,135	,107	4,346

a. Predictors: (Constant), Z2, Deterrence, Competence

Sumber: (Output SPSS 25, 2020)

**Hasil Uji Koefisien Determinasi R<sup>2</sup> Arrogance & Deterrence**

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,268 <sup>a</sup>	,072	,042	4,503

a. Predictors: (Constant), Z3, Deterrence, Arrogance

Sumber: (Output SPSS 25, 2020)

**Pembahasan**

*Financial stability* berpengaruh positif tidak signifikan ke kecurangan pelaporan keuangan. Digunakannya *financial stability* untuk deteksi kecurangan pelaporan keuangan tidaklah efektif. Peneliti berpendapat bahwa jumlah aset (yang dapat dijadikan acuan dalam melihat stabilitas keuangan perusahaan) tidaklah besar. Sehingga, tidak terlalu banyak

tekanan yang diterima manajemen dalam mengelola aset. Dengan pengelolaan seperti itu, maka manajemen tidak terlalu terpengaruh melakukan *fraud*.

*Financial target* berpengaruh positif signifikan ke kecurangan pelaporan keuangan. Digunakannya *financial target* untuk deteksi kecurangan pelaporan keuangan itu efektif. Peneliti berpendapat bahwa manajemen akan berusaha dengan cara apa pun untuk meraih target yang ada. Hal ini mendorong dan menekan manajemen untuk melakukan manipulasi.

*Personal financial need* berpengaruh positif signifikan ke kecurangan pelaporan keuangan. Digunakannya *personal financial need* untuk deteksi kecurangan pelaporan keuangan itu efektif. Peneliti berpendapat bahwa ketika manajemen memiliki tekanan dari dalam dirinya untuk memenuhi hasrat kebutuhan finansial personalnya, maka manajemen akan terdorong melakukan manipulasi atau *fraud*.

*Ineffective monitoring* berpengaruh positif tidak signifikan ke kecurangan pelaporan keuangan. Digunakannya *ineffective monitoring* untuk deteksi kecurangan pelaporan keuangan tidaklah efektif. Penulis berpendapat bahwa perusahaan mungkin memiliki budaya organisasi yang baik, sehingga meski tidak ada pengawasan yang ketat, *fraud* tidak terlalu terdorong untuk terjadi.

*Rationalization* berpengaruh positif signifikan ke kecurangan pelaporan keuangan. Digunakannya *rationalization* untuk deteksi kecurangan pelaporan keuangan itu efektif. Peneliti berpendapat bahwa pembenaran adalah hal yang mendorong orang berbuat *fraud* meski yang dilakukannya adalah tindakan yang tidak baik.

*Competence* berpengaruh positif signifikan ke kecurangan pelaporan keuangan. Digunakannya *competence* untuk deteksi kecurangan pelaporan keuangan itu efektif. Peneliti berpendapat bahwa jika orang yang melakukan *fraud* adalah orang yang mampu dan memiliki kapasitas untuk melakukannya.

*Arrogance* berpengaruh positif tidak signifikan ke kecurangan pelaporan keuangan. Digunakannya *arrogance* untuk deteksi kecurangan pelaporan keuangan tidaklah efektif. Peneliti berpendapat bahwa pengawasan pada perusahaan kurang efektif, sehingga tidak terlalu terlihat sikap arogansi yang berpengaruh untuk *fraud*.

*Deterrence* berhasil memoderasi atau melemahkan pengaruh *rationalization* ke kecurangan pelaporan keuangan. Peneliti berpendapat bahwa dengan adanya penegakan hukuman yang baik, maka akan mengurangi potensi kecurangan.

*Deterrence* berhasil memoderasi atau melemahkan pengaruh *competence* terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Hasil ini menunjukkan kalau dengan adanya penegakan hukuman yang baik, maka akan mengurangi potensi kecurangan.

*Deterrence* berhasil memoderasi atau melemahkan pengaruh *arrogance* ke kecurangan pelaporan keuangan. Hasil ini menunjukkan dengan adanya penegakan hukuman yang baik, maka akan mengurangi potensi kecurangan.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan perhitungan serta pengujian, maka disimpulkan: *Financial stability* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*; *Financial target* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*; *Personal financial need* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*; *Ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*; *Rationalization* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*; *Competence* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*; *Arrogance* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*; *Deterrence* melemahkan hubungan antara *rationalization* dengan *fraudulent financial reporting*; *Deterrence* melemahkan hubungan antara *competence* dengan *fraudulent financial reporting*; *Deterrence* melemahkan hubungan antara *arrogance* dengan *fraudulent financial reporting*.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Adnovaldi, Y., & Wibowo. 2019. Analisis Determinan Fraud Diamond Terhadap Deteksi Fraudulent Financial Statement. *Jurnal Informasi Perpajakan, Akuntansi, dan Keuangan Publik*, vol. 14, no. 2, hal. 125-146.
- Albercht, W. S., et al. 2012. *Fraud Examination*, 4th edition, E-Book. USA: South Western Cengage Learning
- Agusputri, H., & Sofie. 2019. Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Fraudulent Financial Reporting dengan Analisis Fraud Pentagon. *Jurnal Informasi Perpajakan, Akuntansi dan Keuangan Publik*, vol. 14, no. 2, hal. 105-124. <http://dx.doi.org/10.25105/jipak.v14i2.5049>
- Antarnews.com. 2006. Komisariss Bongkar Dugaan Manipulasi Laporan Keuangan PT Kereta Api. Diperoleh pada tanggal 9 Desember 2019 dari URL: <https://www.antarnews.com/berita/38743/komisaris-bongkar-dugaan-manipulasi-laporan-keuangan-pt-kereta-api>
- Aprilia. 2017. Analisis Pengaruh Fraud Pentagon terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Beneish Model pada Perusahaan yang Menerapkan Asean Corporate Scorecard. *Jurnal Akuntansi Riset*, vol. 9, no. 1, hal. 101-132
- Apriliana, S., & Agustina, L. 2017. The Analysis of Fraudulent Financial Reporting Determinant through Fraud Pentagon Approach. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, vol. 9, no. 2, hal. 154-165. <http://dx.doi.org/10.15294/jda.v9i2.4036>

## Prosiding Konferensi Nasional Ekonomi Manajemen dan Akuntansi (KNEMA)

Journal Homepage: <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/KNEMA/>

ISSN: 2776-1177 (Media Online)

- Azwari, P. C. 2016. Masalah Keagenan Pada Struktur Kepemilikan Perusahaan Keluarga di Indonesia. *Akuntabilitas: Jurnal Ilmu Akuntansi*, vol. 9, no. 2, hal. 173-184.
- Bayagub, A., Zulfa, K., & Mustoffa, A. F. 2018. Analisis Elemen Elemen Fraud Pentagon Sebagai Determinan Fraudulent Financial Reporting. *ISOQUANT Jurnal: Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi*, vol. 2, no. 1, hal. 1-11.
- Bisnis.tempo.co. 2003. Bapepam: Kasus Kimia Farma Merupakan Tindak Pidana. Diperoleh pada tanggal 9 Desember 2019 dari URL: <https://bisnis.tempo.co/read/33339/bapepam-kasus-kimia-farma-merupakan-tindak-pidana>
- Bisnis.tempo.co. 2009. Kasus Laba Waskita Belum Ada Unsur Pidana. Diperoleh pada tanggal 9 Desember 2019 dari URL: <https://bisnis.tempo.co/read/198536/kasus-laba-waskita-belum-ada-unsur-pidana/full&view=ok>
- Budiman, Nita Andriyani. 2018. Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa: Dimensi Fraud Diamond dan Gone Theory. *Akuntabilitas: Jurnal Ilmu Akuntansi*, vol. 11, no. 1, hal. 75-90.
- CNBCIndonesia.com. 2019. Kasus Tiga Pilar Dikawal Terus, OJK Siap Berikan Sanksi!. Diperoleh pada tanggal 26 September 2019 dari URL: <https://www.cnbcindonesia.com/market/20190328111407-17-63373/kasus-tiga-pilar-dikawal-terus-ojk-siap-berikan-sanksi>
- CNBCIndonesia.com. 2020. Kacau! BPK Sebut Jiwasraya Manipulasi Laba. Diperoleh pada tanggal 5 Februari 2020 dari URL: <https://www.cnbcindonesia.com/market/20200108162637-17-128611/kacau-bpk-sebut-jiwasraya-manipulasi-laba>
- CNNIndonesia.com. 2015. Terbukti Palsukan Laporan Keuangan, CEO Toshiba Minta Maaf. Diperoleh pada tanggal 9 Desember 2019 dari URL: <https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20150805180925-185-70301/terbukti-palsukan-laporan-keuangan-ceo-toshiba-minta-maaf>
- CNNIndonesia.com. 2019. Kronologi Kisruh Laporan Keuangan Garuda Indonesia. Diperoleh pada tanggal 9 Desember 2019 dari URL: <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20190430174733-92-390927/kronologi-kisruh-laporan-keuangan-garuda-indonesia>
- CorporateFinanceInstitute.com. Accounting Scandals – List and Overview. Diperoleh pada tanggal 18 Desember 2019 dari URL: <https://corporatefinanceinstitute.com/resources/knowledge/other/top-accounting-scandals/>
- Economy.okezone.com. 2015. Tujuh Perusahaan dengan Skandal Terbesar di Dunia. Diperoleh pada tanggal 9 Desember 2019 dari URL: <https://economy.okezone.com/read/2015/10/19/213/1234204/tujuh-perusahaan-dengan-skandal-terbesar-di-dunia>
- Finance.detik.com. 2020. Ada Dugaan Korupsi Rp10 T, Ini Kondisi Keuangan ASABRI. Diperoleh pada tanggal 5 Februari 2020 dari URL: <https://finance.detik.com/moneter/d-4856863/ada-dugaan-korupsi-rp-10-t-ini-kondisi-keuangan-asabri>
- Fortune.com. 2016. Why Valeant's Stock Surged After CEO Admitted 'Mistakes'. Diperoleh pada tanggal 18 Desember 2019 dari URL: <https://fortune.com/2016/02/23/valeant-stock-restate-earnings/>

## Prosiding Konferensi Nasional Ekonomi Manajemen dan Akuntansi (KNEMA)

Journal Homepage: <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/KNEMA/>

ISSN: 2776-1177 (Media Online)

Fraud-magazine.com. 2018. 5 most scandalous fraud cases of 2018. Diperoleh pada tanggal 18 Desember 2019 dari URL: <https://www.fraud-magazine.com/2018Top5Frauds/>

Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Edisi ketujuh. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro

Herviana, Ema. 2017. *Fraudulent Financial Reporting: Pengujian Teori Fraud Pentagon pada Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012-2016*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah

Isgiyata, J., Budiyoni, E. & Indayani. 2018. Studi tentang Teori GONE dan Pengaruhnya Terhadap Fraud dengan Idealisme Pimpinan Sebagai Variabel Moderasi: Studi Pada Pengadaan Barang/Jasa di Pemerintahan. *Jurnal Dinamika Akuntansi dan Bisnis*, vol. 5(1), hal. 31-42. <http://dx.doi.org/10.24815/jdab.v5i1.8253>

Kholmi, Masiyah. 2010. Akuntabilitas dalam Perspektif Teori Agensi. *Ekonomika-Bisnis*, vol. 2, no. 2, hal. 357-370.

Kontan.co.id. 2019. OJK Temukan Pelanggaran dalam Laporan Keuangan Garuda Indonesia. Diperoleh pada tanggal 9 Desember 2019 dari URL: <https://keuangan.kontan.co.id/news/ojk-temukan-pelanggaran-dalam-laporan-keuangan-garuda-indonesia>

Kontan.co.id. 2019. BEI Panggil Manajemen Tiga Pilar (AISA) Soal Laporan EY pada Jumat ini. Diperoleh pada tanggal 9 Desember 2019 dari URL: <https://investasi.kontan.co.id/news/bei-panggil-manajemen-tiga-pilar-aisa-soal-laporan-ey-pada-jumat-ini>

Liputan6.com. 2013. 10 Kasus Penipuan Keuangan Terbesar Sepanjang Sejarah. Diperoleh pada tanggal 9 Desember 2019 dari URL: <https://www.liputan6.com/bisnis/read/656462/10-kasus-penipuan-keuangan-terbesar-sepanjang-sejarah>

Liputan6.com. 2014. Enron, Skandal Besar Perusahaan Energi yang Cekik Investor. Diperoleh pada tanggal 9 Desember 2019 dari URL: <https://www.liputan6.com/bisnis/read/2031867/enron-skandal-besar-perusahaan-energi-yang-cekik-investor>

Liputan6.com. 2018. Begini Awal Mula Kasus SNP Finance yang Rugikan 14 Bank. Diperoleh pada tanggal 7 Januari 2018 dari URL: <https://www.liputan6.com/bisnis/read/3653257/begini-awal-mula-kasus-snp-finance-yang-rugikan-14-bank>

Liputan6.com. 2020. BPK: Jiwasraya Manipulasi Laporan Keuangan dari Rugi jadi Laba di 2006. Diperoleh pada tanggal 5 Februari 2020 dari URL: <https://www.liputan6.com/bisnis/read/4151062/bpk-jiwasraya-manipulasi-laporan-keuangan-dari-rugi-jadi-laba-di-2006>

Merdeka.com. 2019. Fakta-fakta Kesalahan Laporan keuangan Garuda Indonesia Hingga Dikenakan Sanksi. Diperoleh pada tanggal 26 September 2019 dari URL: <https://www.merdeka.com/uang/fakta-fakta-kesalahan-laporan-keuangan-garuda-indonesia-hingga-dikenakan-sanksi.html>

Money.kompas.com. 2020. DPR Panggil Dirut BTN Terkait Dugaan Manipulasi Laporan Keuangan. Diperoleh pada tanggal 5 Februari 2020 dari URL: <https://money.kompas.com/read/2020/02/03/151601726/dpr-panggil-dirut-btn-terkait-dugaan-manipulasi-laporan-keuangan>

MSN.com. 2019. Manipulasi Laporan Keuangan Dirut PT Hanson Berujung Denda Rp 5 Miliar. Diperoleh pada tanggal 9 Desember 2019 dari URL: <https://www.msn.com/id>

## Prosiding Konferensi Nasional Ekonomi Manajemen dan Akuntansi (KNEMA)

Journal Homepage: <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/KNEMA/>

ISSN: 2776-1177 (Media Online)

[id/ekonomi/ekonomi/manipulasi-laporan-keuangan-dirut-pt-hanson-berujung-denda-rp-5-miliar/ar-AAFzfko](https://jurnal.umj.ac.id/index.php/KNEMA/id/ekonomi/ekonomi/manipulasi-laporan-keuangan-dirut-pt-hanson-berujung-denda-rp-5-miliar/ar-AAFzfko)

- Munirah, A. & Nurkhin, A. 2018. Pengaruh Faktor-Faktor Fraud Diamond dan Gone Theory Terhadap Kecurangan Akademik. *Economic Education Analysis Journal*, vol. 7, no. 1, hal. 120-139.
- Murdiansyah, I., Sudarma, M. & Nurkholis. 2017. Pengaruh Dimensi Fraud Diamond terhadap Perilaku Kecurangan Akademik. *Jurnal Akuntansi Aktual*, vol. 4, no. 2, hal. 121-133
- Nugraheni, N. K. & Triatmoko, H. 2017. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Financial Statement Fraud: Perspektif Diamond Fraud Theory. *Jurnal Akuntansi dan Auditing*, vol. 14, no. 2, hal. 118-143
- Nurwanah, Andi. 2016. Menguak Kekuatan dan Problematika Agency Theory Ditinjau dari Perspektif Islam. *ASSETS*, vol. 6, no. 1, hal. 1-10
- Pamungkas, Pungky Aji. 2018. Analisis Faktor Resiko Kecurangan Teori Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia
- Purba, E. L. D., & Putra, S. 2017. Analisis Fraud Diamond dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud: Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2013-2015. *Jakpi*, vol. 5, no. 1, hal. 80-101
- Ratih, I. D. A., & Damayanthi, I. G. A. E. Kepemilikan Manajerial dan Profitabilitas pada Nilai Perusahaan dengan Pengungkapan Tanggungjawab Sosial sebagai Variabel Pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, vol. 14, no. 2, hal. 1510-1538.
- Ratmono, D., Diany, Y. A., & Purwanto, A. 2017. Dapatkah Teori Fraud Triangle Menjelaskan Kecurangan dalam Laporan Keuangan?. *Jurnal Akuntansi dan Auditing*, vol. 14, no. 2, hal. 100-117
- Rosianti, C., & Mangoting, Y. 2014. Pengaruh Money Ethics terhadap Tax Evasion dengan Intrinsic dan Extrinsic Religiosity sebagai Variabel Moderating. *Tax and Accounting Review*, vol. 4, no. 1.
- Septriani, Y., & Handayani, D. 2018. Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis Fraud Pentagon. *Jurnal Akuntansi Keuangan dan Bisnis*, vol. 11, no. 1, hal. 11-23
- Setiawati, E., & Baningrum, R. M. 2018. Deteksi Fraudulent Financial Reporting Menggunakan Analisis Fraud Pentagon: Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur yang Listed di BEI tahun 2014-2016. *Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, vol.3, no. 2, hal. 91-106
- Siddiq, F. R., Achyani, F. & Zulfikar. Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud. Seminar Nasional dan The 4th Call for Syariah Paper
- Sihombing, K. S., & Rahardjo, S. N. 2014. Analisis Fraud Diamond dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud: Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2012. *Diponegoro Journal of Accounting*, vol. 2, no. 2, hal. 1-12
- Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. 2009. Detecting and Predicting Financial Statement Fraud. *Corporate Governance and Firm Performance Advance in Financial Economics*, vol. 13
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta

**Prosiding Konferensi Nasional Ekonomi Manajemen dan Akuntansi (KNEMA)**

Journal Homepage: <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/KNEMA/>

ISSN: 2776-1177 (Media Online)

- Tessa, C., & Harto, P. 2016. Fraudulent Financial Reporting: Pengujian Teori Fraud Pentagon Pada Sektor Keuangan dan Perbankan di Indonesia. Simposium Nasional Akuntansi XIX
- Triyanto, Dedik Nur. 2019. Fraudulence Financial Statements Analysis using Pentagon Fraud Approach. *Journal of Accounting Auditing and Business*, vol. 2, no. 2, hal. 26-36. <http://dx.doi.org/10.24198/jaab.v2i2.22641>
- Ulfah, F., Fisher, B. 2019. Determinan Pengaruh Persepsi Fraudulent Financial Reporting dalam Perspektif Fraud Triangle. *Ejournal Universitas Muhammadiyah Jakarta*
- Wahyuningtias, Fauziah. 2016. Analisis Elemen-Elemen Fraud Diamond sebagai Determinan Finansial Statement Fraud pada Perusahaan Perbankan di Indonesia. Surabaya: Universitas Airlangga
- Wanarta, F. E., & Mangoting, Y. 2014. Pengaruh Sikap Ketidakpatuhan Pajak, Norma Subjektif, dan Kontrol Perilaku yang Dipersepsikan terhadap Niat Wajib Pajak Orang Pribadi untuk Melakukan Penggelapan Pajak. *Tax & Accounting Review*, vol. 4, no. 1, hal. 1-13.
- Zelin, Cintia. 2018. Analisis Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Menggunakan Fraud Score Model. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia
- Zulkarnain, R. M. 2013. Analisis Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Fraud pada Dinas Kota Surakarta. *Accounting Analysis Jurnal*, vol. 2, no. 2, hal. 124-130.